

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Harajuku, Tokyo, disinilah pusat para remaja Jepang mengekspresikan dirinya melalui gaya berpakaian. Berderetnya fashion butik terkenal seperti Gucci, Zara juga sampai restoran siap saji dan *café-café* yang juga merupakan tempat-tempat pilihan para remaja Tokyo<sup>1</sup> sebagai tempat mempertunjukan gaya-gaya berpakaian mereka yang *fashionable*. Mulai dari rambut yang dicat warna-warni, baju-baju yang bermerek, sepatu yang berhak tinggi hingga 20 cm, sampai gaya *punk rock* yang lengkap dengan jaket kulit berpaku, rantai dan anting-anting. Para remaja selalu ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan dengan berusaha menjadi bagian dari lingkungan itu. Gaya hidup yang *glamour* telah mendorong mereka untuk mencoba berbagai konfigurasi. Seperti dapat mengikuti mode terbaru saat itu, padahal seiring berjalannya waktu mode itu sendiri selalu berubah, sehingga mereka selalu tidak puas dengan apa yang dimilikinya. Oleh karena itulah muncul perilaku konsumtif dalam kehidupan remaja-remaja masa kini.

Konsumtif menjelaskan mengenai keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya bukan lagi menjadi kebutuhan pokok namun secara

---

<sup>1</sup> <http://ginageh.wordpress.com/2007/10/27/harajuku-japan/>

berlebihan diperlukan untuk mencapai suatu kepuasan maksimal. Pada awalnya konsumsi akan sesuatu merupakan suatu konsep untuk menunjukkan suatu sikap untuk mendapatkan barang sesuai dengan kegunaannya. Namun pada saat ini konsep itu sendiri berkembang menjadi sebuah cerminan gaya hidup. Para penganut budaya konsumen membuat gaya hidup menjadi suatu proyek kehidupan yang merancang kebutuhan menjadi sebuah gaya hidup (*Featherstone, 1991*). Dimana kebutuhan dasar manusia saat ini tidak hanya sekedar terkait pada kebutuhan pokok (seperti makan dan perumahan), namun juga kebutuhan-kebutuhan ekstra yang berkaitan dengan penunjang gaya hidup (seperti pakaian, *handphone*, dll).

Kegiatan konsumsi adalah salah satu proses yang membentuk kita sebagai seseorang<sup>2</sup>. Dimana proses seseorang terbentuk pada usia remaja yang juga merupakan masa pencarian identitas diri atau bisa disebut juga dengan masa "peralihan", yaitu suatu perubahan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa<sup>3</sup>. Usia yang rentang dan mudah terbawa arus biasanya lebih mudah terbuju oleh iklan<sup>4</sup>, suka ikut-ikutan teman, tidak realistis dan cenderung boros dalam menggunakan uangnya. Sifat-sifat remaja inilah yang dimanfaatkan oleh sebagian produsen untuk memasuki pasar dikalangan remaja yang memiliki orang tua dengan kelas ekonomi yang cukup berada. Karena bagi produsen, kelompok usia remaja

---

<sup>2</sup> Chris Barker, *Cultural Studies*, hal 14

<sup>3</sup> De Burn, 1990

<sup>4</sup> Mort, 1989. meneliti bahwa iklan dapat mendorong budaya konsumen membentuk identitas-identitas baru yang berorientasi remaja.

adalah salah satu pasar yang potensial yang juga menjadi bagian dari keseluruhan proses perubahan dan masuk kedalam kehidupan masyarakat konsumen.

Pada masa ini mereka seperti dituntut untuk menyesuaikan mental dan diri mereka yang akhirnya membentuk sikap, nilai serta minat yang terus berkembang seiring berkembangnya jaman. Yang menjadi masalah, ketika kecenderungan mereka untuk terus dapat mengikuti perkembangan yang ada yang sebenarnya wajar, justru para remaja ini melakukannya secara berlebihan. Dan apa yang dituntut oleh remaja ini tidak lepas dari kemampuan orang tuanya sebagai sumber dana. Perilaku ini dapat terus mengakar di dalam gaya hidup sekelompok remaja. Dalam perkembangannya mereka akan menjadi orang-orang dewasa dengan gaya hidup konsumtif. Tentu saja gaya hidup ini harus didukung oleh kekuatan finansial yang memadai. Masalah lebih besar terjadi apabila pencapaian tingkat finansial itu dilakukan dengan segala macam cara. Mulai dari pola kerja yang berlebihan sampai menggunakan cara instan seperti korupsi.

Seperti yang sedang terjadi di kota-kota besar seperti Tokyo saat ini sebagian besar remajanya tetap melibatkan orang tua mereka sebagai salah satu penunjang hidup mereka. Sebenarnya mereka sudah bisa hidup mandiri akan tetapi mereka memilih tetap tinggal bersama orang tuanya dan dilayani segala kebutuhannya meskipun telah memiliki penghasilan sendiri. Banyak diantara mereka yang mendapat uang jajan sekitar 100.000 yen per bulan. Dan uang itu mereka pakai hanya untuk bersenang-senang. Penyediaan fasilitas modern seperti *handphone*, *notebook*,

peralatan *software* dan *video games* yang juga merupakan sebagai penunjang gaya hidup mereka telah disediakan oleh orang tua mereka.

Profesor Masahiro Yamada seorang pengajar di Fakultas Pendidikan, Departemen Sosiologi, Tokyo Gakusei University menamakan istilah “*Parasite Single*” (パラサイトシングル) sebagai kritikan untuk perilaku remaja modern di Jepang saat ini<sup>5</sup>.

Dalam bukunya yang berjudul *The Age of Parasite Singles* (パラサイトシングル) yang diterbitkan oleh Chikuma Shinsho pada tahun 1999, dalam ungkapan bahasa Jepang *Parasite Single* disebut sebagai anak muda Jepang, baik wanita maupun pria berumur 15 sampai 39 tahun dan belum menikah, yang menggantungkan hidup pada orang tuanya. Dengan tidak adanya kewajiban untuk membayar biaya hidup seperti sewa tempat tinggal dan makan. Mereka dapat membelanjakan semua nafkah mereka untuk bersenang-senang seperti melakukan hobi, membeli barang-barang merek terkenal yang mahal, melakukan suatu perjalanan dan lain-lain<sup>6</sup>.

Mereka yang menjadi *Parasite* sering dikaitkan dengan orang yang senang menumpang, kepentingannya terhadap usaha orang lain tanpa mau berusaha sendiri. Dan istilah ini ditujukan kepada orang yang merugikan atau menyusahkan hidup orang tempat dia menumpang. Sebenarnya hal tersebut bukan suatu masalah yang besar bagi keluarga mereka, orang tua memberikan kemudahan untuk anaknya.

---

<sup>5</sup> Masahiro Yamada, *The Age of Parasite Singles*, Oktober 1999

<sup>6</sup> <http://www.japanecho.co.jp/docs/html/270314.html>

Karena generasi muda yang lahir sekitar tahun 1970 sampai 1980an adalah generasi yang diturunkan oleh orang tua yang berhasil membangun ekonomi Jepang dari keruntuhan Perang Dunia II<sup>7</sup>. Keberhasilan itu tentu saja diperoleh dengan kerja keras juga pengabdian yang tinggi terhadap negara. Ini adalah paradoks terbesar Jepang saat ini. Generasi pekerja keras, hemat dan disiplin telah menghasilkan keturunan yang hedonis<sup>8</sup>, manja dan apatis<sup>9</sup>. Bahkan banyak ibu di Jepang yang menjadi pembantu bagi anaknya sendiri.

Berikut ini adalah kutipan-kutipan yang diperoleh dari media massa di Jepang mengenai *Parasite single*.

*TOKYO—Miki Takasu is 26 years old, beautiful, drives a BMW and carries a \$2,800 Chanel handbag--when she isn't using her Gucci, Prada or Vuitton purses. She vacations in Switzerland, Thailand, Los Angeles, New York and Hawaii.*

*Happily unmarried, living with her parents while working as a bank teller, she is what people here call a "parasite single." There are so many women like Miki that they have become the focus of a heated controversy.*

Tokyo-Miki Takasu, 26 tahun, cantik, mengendarai BMW dan membawa tas Chanel seharga \$ 2,800 ketika dia sedang tidak menggunakan Gucci, Prada atau dompet Vouittonnya. Dia berlibur ke Switzerland, Thailand, Los Angeles, New York, dan Hawaii.

Bujangan yang bahagia, tinggal bersama orang tuanya sementara ia bekerja sebagai kasir bank. Yang seperti dia

---

<sup>7</sup> Kompas, September 2000, *Akan Kemana Generasi Muda Jepang*

<sup>8</sup> Hedonis adalah paham yang mementingkan kesenangan dan kebahagiaan sebagai satu-satunya tujuan hidup.

<sup>9</sup> Apatis adalah sifat acuh tak acuh terhadap lingkungan.

orang-orang menyebutnya “*parasite single*”. Sangat banyak wanita yang seperti Miki dimana mereka menjadi fokus suatu kontroversi yang sedang panas.

(By Kathryn Tolbert, *Washington Post Foreign Service*, Thursday, February 10, 2000; Page A01)

Mereka yang menjadi *Parasite Single* pada dasarnya tidak lepas dari pengaruh lingkungan seperti budaya, kelas atau status sosial, pengaruh keluarga, dan pengaruh pribadi. Hal tersebutlah yang melatar belakangi penulis untuk menganalisis penyebab munculnya *Parasite Single* dan perilaku konsumtif pada remaja-remaja kota besar seperti di Tokyo, Jepang.

## **1.2 PEMBATASAN MASALAH**

Penulis akan membahas faktor-faktor penyebab munculnya *Parasite Single* dan perilaku konsumtif dikalangan remaja kota-kota besar di Jepang khususnya kota Tokyo.

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab munculnya *Parasite Single* dan perilaku konsumtif pada remaja Jepang masa kini.

## **1.4 METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis dengan menggunakan metode deskriptif analitik.

Penelitian deskriptif analitik mempelajari dan menganalisis masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.<sup>10</sup>

Secara harafiah, metode deskriptif analitik ini adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data. Kerja penelitian bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesa-hipotesa, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang akan dipecahkan.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Menurut Withney (1960) metode deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat<sup>11</sup>.

Tujuan dari penelitian deskriptif analitik adalah untuk memecahkan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi<sup>12</sup>. Seperti pada kasus *Parasite Single* yang penulis bahas, hal yang dilakukan adalah dengan menganalisis data-data yang didapat dapat menyajikan potret keadaan yang nantinya dapat digunakan sebagai suatu hipotesa ataupun tidak.

Langkah-langkah umum dalam metode deskriptif analitik:

---

<sup>10</sup> Moh.Nazir,Phd, *Metodologi Penelitian*, hal.63

<sup>11</sup> F.L. Withney, *ibid*, 1960, p.160

<sup>12</sup> Cholid Nabuko, Drs, H. Abu Achmadi, Drs, *Metodologi Penelitian*, hal. 44

1. ***Memilih dan merumuskan masalah*** yang menghendaki konsepsi ada kegunaan masalah tersebut serta dapat diselidiki dengan sumber yang ada.
2. ***Menentukan tujuan*** dari penelitian yang akan dikerjakan karena tujuan dan penelitian harus konsisten dengan rumusan dan definisi dari masalah.
3. ***Memberi limitasi*** dari area atau *scope* atau sejauh mana penelitian deskriptif tersebut akan dilaksanakan.
4. Pada ilmu yang telah mempunyai teori-teori yang kuat maka ***perlu dirumuskan kerangka teori*** atau kerangka konseptual yang kemudian diturunkan dalam bentuk hipotesa-hipotesa.
5. ***Menelusuri sumber-sumber kepustakaan*** yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan.
6. ***Merumuskan Hipotesa-hipotesa*** yang ingin diuji, baik secara eksplisit maupun implisit.
7. ***Membuat laporan penelitian*** dengan cara ilmiah analisa ditujukan untuk menguji hipotesa-hipotesa.

Jadi penelitian deskriptif analitik merupakan suatu metode pendekatan yang menganalisis, kemudian memaparkan segala sesuatunya dengan bersifat apa adanya dan terfokus pada sebuah struktur fenomena, menguraikan inti dari struktur tersebut dan menghasilkan sebuah jawaban dari yang tak terlihat menjadi terlihat.

Data yang bisa digunakan dalam pendekatan ini berupa pengumpulan informasi yang kemudian di analisis melalui pandangan penulis berdasarkan artikel-artikel yang telah dibaca.

## **1.5 ORGANISASI PENULISAN**

Untuk mendapatkan karya tulis yang sistematis, maka penulis membagi penelitian ini dalam IV bab, dimana setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah yang disertai dengan pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan organisasi penulisan.

Bab II merupakan landasan teori yang terbagi atas 2 sub bab, yaitu *Parasite Single* dan Perilaku Konsumtif.

Bab III merupakan analisis Faktor-faktor penyebab munculnya *Parasite Single* yang terbagi atas 4 sub bab yaitu budaya, kelas dan status sosial, pengaruh pribadi, pengaruh keluarga, dan pengaruh situasi.

Bab IV merupakan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.